

RINGKASAN

LOUISA NAFTALI GH. Tugas akhir tentang Analisis Finansial Usaha Mandiri Itik Petelur di Desa Banjarsari Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo. Dosen Pembimbing Dr. WIDYA PARAMITA L, drh., MP.

Ternak itik merupakan penyumbang terhadap produksi telur nasional yang cukup signifikan, yakni sebagai penyumbang kedua terbesar setelah ayam ras. Itik berperan sebagai penghasil telur dan daging, sebanyak 19,35% dari 793.800 ton kebutuhan telur di Indonesia diperoleh dari telur itik. Hal ini membuat sebagian dari masyarakat di Desa Banjarsari Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo memanfaatkan peluang usaha sebagai peternak itik petelur sebagai salah satu usaha sampingan atau bahkan sumber penghasilan mereka. Penulisan ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial usaha mandiri itik petelur di Desa Banjarsari Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo yang penelitiannya dilakukan pada tanggal 1 Maret 2017 - 30 Maret 2017 di Desa Banjarsari Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo.

Cara memperoleh data, antara lain : (1) wawancara (*interview*) adalah metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada responden yaitu peternak dan pegawai, (2) metode angket / kuisioner yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mempersiapkan daftar pertanyaan yang ada hubungan dengan masalah yang telah diteliti untuk dibagikan kepada responden. Analisis kuantitatif untuk menguji kelayakan finansial usaha berdasarkan kriteria kelayakan investasi, diantaranya *Break Even Point (BEP)*, dan *Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)*.

Perhitungan analisis kelayakan finansialnya, di dapat bahwa BEP produksi yang diperoleh oleh peternak Kelompok A adalah 24.384 butir dengan BEP harga Rp. 1.800 / butir. Kondisi ini diartikan bahwa peternak Kelompok A diwajibkan

memproduksi telur itik sebanyak minimal 128.340 butir per periode dengan harga per butirnya Rp. 1.800,-. Sedangkan untuk peternak Kelompok B di dapatkan hasil BEP Produksinya 90.813 butir dengan BEP harga Rp. 1.800,- per butir.

B/C Ratio di dapat bahwa peternak Kelompok A mendapat *B/C Ratio* sebesar 6,0 dan peternak Kelompok B menghasilkan *B/C Ratio* sebesar 6,4. Berarti Rp. 1 biaya yang dikeluarkan peternak Kelompok A dalam usaha ternak itik maka memberikan penerimaan sebesar Rp. 6,0. Dan setiap Rp. 1 biaya yang dikeluarkan peternak Kelompok B dalam usaha ternak itik maka memberikan penerimaan sebesar Rp. 6,4. Kondisi usaha seperti ini sangat layak diusahakan mengingat bahwa *B/C Ratio* dikatakan mengalami keuntungan jika $B/C Ratio > 1$.